

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri sebagai salah satu subsistem yang penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian yang tinggi, menarik usahatani untuk memproduksi bahan baku dan mendorong industri pengolahan yang menghasilkan nilai tambah. Pengembangan agroindustri harus digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan industri pedesaan, pertumbuhan ekonomi, meningkatkan nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja. Dalam rangka mengembangkan agroindustri untuk mengatasi pengangguran di desa dan mengurangi konsentrasi pembangunan di kota, maka inti pengembangan agroindustri harus mempersatukan tujuan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja;
2. Pilihan lokasi industri yang efisien, tetapi memakai tenaga kerja dalam jumlah besar;
3. Memilih tipe dan ukuran industri menurut ukuran (1) dan (2).

Prioritas lokasi industri yang terpilih harus mampu memperbesar pemasaran hasil pertanian dan menyerap tenaga kerja untuk pertumbuhan ekonomi desa. Dipandang dari sudut ekonomi, hal penting dalam pemilihan lokasi industri adalah bagaimana agroindustri tersebut mempunyai hubungan langsung dengan tenaga kerja di pedesaan.

Pemanfaatan bahan baku pangan lokal dalam agroindustri diharapkan dapat meningkatkan keberagaman dan ketersediaan produk pangan di pasar. Melalui kegiatan agroindustri pedesaan dapat mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat serta mempercepat pertumbuhan ekonomi pedesaan. Oleh sebab itu pengembangan agroindustri pangan lokal, diperlukan sinergitas dan koordinasi semua pelaku usaha mulai dari hulu (upstream) untuk menyediakan bahan baku atau input produksi hingga bagian hilir (downstream) untuk proses pengolahan, distribusi dan pemasaran. Sinergitas dan koordinasi penting yang dirangkai dalam sebuah sistem yaitu manajemen rantai pasok (MRP).

Agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor industri hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi industri. Modernisasi di sektor industri dalam skala internasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih B,2004).

Agroindustri dapat menempati wilayah perkotaan dan pedesaan. Agroindustri dirumuskan sebagai pengubahan komoditi menjadi lebih bermanfaat. Dulu industri-industri bertempat dalam rumah yang berupa kerajinan. Komersial manufaktur ini mencakup segala kegiatan dimana ada : a) pengumpulan bahan

mentah; b) ada peningkatan terhadap kegunaannya lewat perubahan bentuk; c) pengiriman komoditi yang lebih berharga ke tempat yang lain.(Daldjoeni, 1998).

Agroindustri pada dasarnya adalah industri yang berbasis pertanian guna menambah nilai dari komoditi pertanian dan menyempurnakan hasil pertanian. Nilai tambah yang diberikan agroindustri selain dapat mempertahankan dan menambah kualitas hasil pertanian juga dapat menambah nilai ekonomisnya dengan pengolahannya menjadi suatu produk. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan sangat mempunyai prospek pengembangan agroindustri yang baik karena sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian (Soekartawi, 2001).

Walaupun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan yaitu antara lain: (1) Penyediaan bahan baku yang teratur dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yang memadai, serta harga bersaing yang masih menjadi persoalan pelik bagi agroindustri. Apalagi bahan baku tersebut harus dibeli di pasar bebas dari petani kecil yang lokasinya berpencar-pencar, (2) Pemasaran karena produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang kurang baik, sering sangat sulit memasarkan produk-produk dengan kemasan dan label yang menarik, (3) Pengangkutan produk agroindustri cenderung mahal karena soal jarak yang jauh (Haryati, 2011).

Salah satu agroindustri yang memiliki prospek bagus di Kabupaten Jember yaitu agroindustri berbasis ubi kayu. Agroindustri berbasis ubi kayu menghasilkan berbagai jenis produk olahan misalnya keripik singkong, getuk, gaplek, tapioka dan salah satunya yaitu tape. Jumlah agroindustri tape singkong yang aktif di

Kabupaten Jember yaitu sebanyak 10 orang pengusaha. Berikut Data Agroindustri Pengolahan Tape di Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Agroindustri Pengolahan Tape di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

No	Nama Agroindustri	Alamat	Jumlah TK (org)	Kapasitas pertahun
1	Sumber Madu	Pakusari	16	125 ton
2	Manis Madu	Pakusari	16	97 ton
3	Sari Ayu	Kalisat	4	19.500 kg
4	Reza	Patrang	12	10.250 kg
5	Sari Madu	Kaliwates	6	13.500 kg
6	Suyu	Sumberbaru	3	15.250 kg
7	Menara Pisa	Patrang	4	6.400 kg
8	Tape 96	Kaliwates	2	10.450 kg
9	Super Madu	Patrang	6	16.780 kg
10	Kurnia Jaya	Kaliwates	7	12.760 kg

Sumber : Disperindag Jember (2018).

Tape merupakan produk jadi yang dapat di konsumsi langsung, namun dapat juga diolah lebih lanjut menjadi berbagai macam produk. Kabupaten Jember memiliki berbagai macam jenis usaha yang berbahan baku tape. Prol tape dan suwar-suwir merupakan salah satu produk makanan unggulan di Kabupaten Jember sehingga dijadikan sebagai salah satu produk makanan khas atau ikon oleh-oleh Kabupaten Jember. Agroindustri prol tape dan suwar-suwir yang memiliki izin usaha di Kabupaten Jember ada 7 pengusaha (Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Agroindustri Pengolahan Prol Tape dan Suwar-suwir di Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Agroindustri	Alamat	Produksi
1	Purnama Jati	Patrang	Prol tape & Suwar-suwir
2	Primadona	Kaliwates	Prol tape & Suwar-suwir
3	Elza Putra	Patrang	Prol tape & Suwar-suwir
4	Cita Rasa	Patrang	Prol tape
5	Aisyah Bakery	Kaliwates	Prol tape
6	KUB. Maju Jaya	Gumukmas	Suwar-suwir
7	KUB. Srikandi	Rambipuji	Suwar-suwir

Sumber : Disperindag Jember (2018).

Berbagai upaya maupun teknologi pengolahan telah dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah, nilai gizi, dan mengangkat citra produk tape. Tape mempunyai kandungan gizi yang baik sebagai sumber karbohidrat, namun juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain kandungan proteinnya rendah, rasa dan aromanya kurang enak, serta tidak tahan lama disimpan. Untuk memperbaiki produk dari tape, berbagai teknologi pengolahan telah dihasilkan dalam rangka meningkatkan mutu produk dan penerimaannya oleh konsumen (Herawati, 2006).

Berdasarkan potensi pengembangan tape melalui prol tape dan suwar-suwir tersebut perlu dilakukan analisis nilai tambah serta penentuan lokasi untuk memaksimalkan kondisi agroindustri serta upaya pengembangan perekonomian Kabupaten Jember.

Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input selain tenaga kerja (biaya total) yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Seluruh komponen analisis diukur dan dinyatakan dalam satuan satu kilogram (kg) bahan baku. Hal ini dilakukan agar diketahui besarnya pertambahan nilai dari 1 kg bahan baku yang dibentuk oleh kegiatan pengolahan. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai keuntungan dan nilai tambah pengolahan tape menjadi prol tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa nilai tambah yang dihasilkan prol tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember?

2. Berapa keuntungan yang diperoleh prol tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dengan adanya proses pengolahan tape sebagai bahan baku prol tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis keuntungan yang dihasilkan dengan adanya proses pengolahan tape sebagai bahan baku prol tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan strategi dalam membina dan mengembangkan subsektor produk prol tape dan suwar-suwir.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.